

INTERNALISASI SIKAP HORMAT DAN TANGGUNG JAWAB MELALUI KISAH HIKMAH SERTA KETELADANAN GURU PADA PEMBELAJARAN DARING DI SEKOLAH MENENGAH

Sri Risky Ananda, Kama Abdul Hakam, Ganjar Muhammad Ganeswara
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
Email: belajaruntukberjuang@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah menginternalisasi sikap hormat dan tanggung jawab pada siswa sekolah menengah melalui kisah hikmah dan keteladanan guru pada pembelajaran daring. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didasarkan pada kajian kepustakaan (*library research*) dengan cara mengumpulkan berbagai data kepustakaan yang relevan. Setelah data diperoleh, dilakukan penelaahan dalam hubungannya dengan sikap hormat dan tanggung jawab, keteladanan guru, kisah hikmah, dan pembelajaran daring. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi sikap hormat dan tanggung jawab bagi siswa sekolah menengah pada pembelajaran daring dapat dilakukan melalui keteladanan guru. Bentuk keteladanan guru dalam penanaman karakter tanggung jawab dilakukan dengan cara pembiasaan dan pendekatan guru kepada siswa untuk dapat menanamkan dan membentuk karakter tanggung jawab siswa. Selain itu, internalisasi sikap hormat dan tanggung jawab dapat dilakukan melalui metode kisah hikmah yaitu dengan cara bercerita tentang peristiwa-peristiwa ataupun kisah penuh hikmah dalam upaya pembentukan karakter. Pemberian kisah hikmah juga dapat memberikan stimulasi kepada siswa dan dapat mendorongnya untuk berbuat kebajikan serta berkarakter mulia.

Kata Kunci: *tanggung jawab, hormat, kisah hikmah, keteladanan guru, pembelajaran daring*

INTERNALIZATION OF RESPECT AND RESPONSIBILITY THROUGH STORIES OF WISDOM AND TEACHER'S EXEMPLARY DURING ONLINE LEARNING IN HIGH SCHOOL

Abstract: The purpose of this study is to internalize the attitude of respect and responsibility in high school students through stories of wisdom and teacher's exemplary in online learning. This research is a qualitative research based on library research by collecting various relevant literature data. After the data was obtained, a study was carried out in relation to respect and responsibility, teacher's exemplary, stories of wisdom and online learning. Data analysis was carried out using qualitative analysis techniques. The results of the study showed that the internalization of respect and responsibility for high school students in online learning can be done through the teacher's exemplary. The teacher's exemplary in planting the character of responsibility is done by habituation and the teacher's approach to students to be able to instill and shape the character of student responsibility. In addition, the internalization of respect and responsibility can be done through the story of wisdom method, namely by telling stories about events or stories full of wisdom in an effort to build character. Giving stories of wisdom can also provide stimulation to students and can encourage them to do good and have noble character.

Keywords: *responsibility, respect, story of wisdom, teacher exemplary, online learning*

PENDAHULUAN

Pandemi mengubah wajah pendidikan. Wabah Covid-19 yang melanda dunia saat ini memaksa proses pembelajaran menggunakan sistem daring atau tatap muka terbatas. Wabah Covid-19 ini belum diketahui kapan berakhirnya, sehingga kondisi yang demikian ini menjadi tan-

tangan dalam dunia pendidikan (Sutarman, Wardipa, & Mahri, 2019).

Sutarman, et al. (2019) mengemukakan bahwa pembelajaran konvensional mengalami perubahan menjadi pembelajaran yang memungkinkan orang belajar kapan saja, di mana saja dan dengan siapa saja. Untuk menghadapi kondisi ini, guru

harus mampu menjawab tantangan dengan mengaplikasikan pembelajaran abad ke-21 yang mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran (Suhrawardi, 2020).

Teknologi membawa dampak baik positif maupun negatif. Teknologi hanya alat yang kontrolnya berada di tangan manusia. Teknologi berfungsi sebagai wadah penyebar dan penggali informasi, yang tidak dapat menggantikan interaksi antar-sesama manusia dalam mengembangkan kepribadian, membina interaksi sosial, rasa kebersamaan, rasa kepedulian, tanggung jawab, dan empati (Sutarman, et al., 2019). Dalam mengikuti perkembangan revolusi industri 4.0, peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan mulai dari pendidikan dasar dan menengah hingga pendidikan tinggi menjadi kuncinya (Dewi, Budimansyah, Suryadi, et al., 2020).

Pendidikan karakter merupakan kunci pendidikan sejati, agar dapat menjawab tantangan kemajuan teknologi yang begitu cepat dan masif. Perubahan sistem pendidikan di dunia terjadi begitu cepat, sejalan dengan pesatnya perubahan teknologi, sehingga harus diiringi dengan persiapan yang matang untuk memenuhi harapan pembelajaran abad ke-21 (Dewi, et al., 2020). Pendidikan karakter harus hadir sebagai alat kontrol dan penyeimbang agar manusia tidak berkembang menjadi manusia memiliki sifat individualis, materialis, bahkan menyampingkan aspek spiritualitasnya. Padahal aspek ruhani adalah esensi utama dari seorang manusia (Kosim, 2020).

Guru bukan hanya berperan untuk melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga berperan utama untuk mencerdaskan akal, hati, dan fisik manusia secara komprehensif. Oleh karena itu, dibutuhkan cara untuk menginternalisasikan nilai dan sikap tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan serta menanamkan karakter baik dalam diri siswa (Efendi, Sofyan, & Ganeswara, 2018).

Teknologi tidak mampu menggantikan ketulusan sentuhan rohani yang di-

berikan oleh guru kepada siswanya (Kosim, 2020). Fepriyanti & Suharto (2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui keteladanan guru yang diintegrasikan melalui berbagai kegiatan, salah satunya melalui proses pembelajaran di kelas. Internalisasi melalui keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang terbukti paling berhasil dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan karakter para pelajar (remaja) di era ini (Hartono, 2018).

Guru menyiapkan berbagai pilihan serta strategi untuk menanamkan setiap nilai, norma, dan kebiasaan ke dalam mata pelajaran. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keteladanan yang diberikan oleh guru memberikan dampak positif kepada siswa, terutama dalam kedisiplinan siswa (Putri, 2018). Pada pembelajaran daring, guru mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai dan sikap positif pada siswa dikarenakan terbatasnya interaksi antara guru dan siswa.

Kemajuan teknologi bukanlah rintangan bagi para pendidik untuk menerapkan pendidikan karakter, karena moral baik generasi muda mencerminkan kualitas suatu bangsa. Oleh karena itu, keluarga, sekolah, dan masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan generasi yang bermoral dan berakhlak baik (Putri, 2018). Walaupun pembelajaran dilakukan secara daring, guru tetap harus memprioritaskan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran (Suhrawardi, 2020), terlebih pada anak yang sedang memasuki fase remaja. Pendidikan karakter pada usia remaja bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan, kejujuran, rasa hormat, dan saling tolong menolong dalam semua kegiatan.

Pembelajaran daring mengaki'batkan perubahan sikap karakter dan perilaku belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Kibtiyah, Azah, Maksun, et al. (2021) menemukan fakta bahwa terjadi penurunan tanggung jawab para siswa seperti tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah dan tidak merapikan peralatan sekolah setelah pembelajaran daring. Selain itu, Mursabdo & Mursabdo (2021) menemukan fakta bahwa

siswa lebih malas mencatat karena materi pelajaran bisa disimpan dalam gawai. Pembelajaran daring memunculkan tantangan-tantangan baru karena hambatan komunikasi, kejenuhan belajar mandiri, dan hilangnya interaksi sosial seperti pembelajaran konvensional pada umumnya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pertiwi (2021) menunjukkan bahwa implementasi nilai karakter tanggung jawab pada pembelajaran daring dapat dilakukan dengan kolaborasi antara guru dan orang tua, menulis jurnal, dan strategi penugasan melalui *WhatsApp group* atau *Google Classroom*. Febrianty & Cendana (2021) menunjukkan hasil temuan penelitian bahwa meskipun pembelajaran dilakukan secara daring, keteladanan guru selama proses pembelajaran, memberikan dampak positif dalam menanamkan sikap disiplin siswa. Nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata para siswa di kalangan remaja kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam (Hartono, 2018).

Penelitian yang dilakukan Azizeh (2021) menunjukkan bahwa penerapan metode kisah hikmah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pendidikan karakter melalui ungkapan hikmah (seperti peribahasa, pernyataan tokoh, penggalan Al-Qur'an dan hadis) sangat relevan ditempatkan di sekolah karena bertujuan agar siswa memiliki kemampuan akademik sekaligus akhlak yang baik (Santoso, Wahyudi, Sabardila, et al., 2019). Oleh karena itu, penelitian tentang internalisasi sikap hormat dan tanggung jawab melalui kisah hikmah serta keteladanan guru pada pembelajaran daring di sekolah menengah sangat penting dilakukan. Dengan penelitian ini diharapkan diperoleh hasil kajian tentang betapa pentingnya kisah hikmah dan keteladanan guru dalam pembentukan karakter hormat

dan tanggung jawab siswa sekolah menengah di era milenial sekarang ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didasarkan pada kajian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai data kepustakaan (jurnal ilmiah, buku, artikel dll.) yang relevan dengan objek penelitian (Sukmadinata, 2009). Adapun sifat dari penelitian ini yaitu deskriptif analitis yaitu penguraian seluruh konsep serta kemudian memberikan pemahaman dan penjelasan dari hasil yang menjadi objek deskripsi.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara penelaahan terhadap data dari berbagai pustaka dalam hubungannya dengan sikap hormat dan tanggung jawab, keteladanan guru, kisah hikmah, dan pembelajaran daring. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif sehingga dapat menjawab dan menjadi solusi bagi permasalahan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Daring

Di masa pandemi Covid-19, pemerintah mengambil kebijakan penyesuaian kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring (dalam jaringan). Pembelajaran menggunakan penghubung internet serta menggunakan teknologi gawai seperti *smartphone* dan laptop. Aplikasi yang digunakan seperti *Zoom*, *Webex*, *WhatsApp*, *Google Classroom*, *Learning Management System*, dan sebagainya (Kusumadesi, Yustiana, & Nasihah, 2020). Dalam sistem pembelajaran ini, guru dan siswa tidak bertatap muka secara langsung. Keputusan ini diambil untuk mencegah rantai penularan Covid-19.

Guru harus memastikan kegiatan pembelajaran tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah. Solusinya, guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (*online*). Dengan demikian, guru dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran dalam waktu

yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda (Suhrawardi, 2020). Perubahan sistem pendidikan di seluruh dunia yang terjadi dengan cepat, sejalan dengan pesatnya perubahan teknologi harus diiringi dengan persiapan yang matang untuk memenuhi harapan pembelajaran abad ke-21 (Dewi, et al., 2020).

Perubahan ini dirasakan oleh siswa, guru, dan orang tua, sehingga dibutuhkan strategi untuk efektivitas dalam berkomunikasi. Interaksi guru dan orang tua dalam proses kegiatan belajar anak membutuhkan strategi yang dapat menyesuaikan karakteristik siswa, guru, dan orang tua yang memenuhi kriteria pembelajaran jarak jauh (Suhrawardi, 2020).

Integrasi Sikap Hormat dan Tangung Jawab dalam Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19

Rumah menjadi tempat yang paling aman dari wabah pada masa pandemi Covid-19 ini, sehingga pendidikan daring mengharuskan siswa belajar dari rumah. Tugas guru pada usia remaja lebih kompleks daripada tugas guru pada usia anak-anak. Karakteristik mental usia remaja sedang berada dalam tahap pencarian jati diri, sehingga guru harus mampu menciptakan lingkungan yang baik dengan memberikan aktivitas positif (Suhrawardi, 2020). Walaupun sistem pembelajaran daring merupakan hal baru yang menjadikan semua guru sedang mencari formula terbaik dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan, guru tidak boleh melupakan penanaman karakter baik dalam pembelajaran. Kuncinya yaitu dalam segala keadaan dan kondisi guru harus berusaha keras untuk mengembangkan karakter dan harus bekerja keras (Pertiwi, 2021).

Tanggung jawab adalah salah satu bentuk karakter yang ditanamkan melalui pendidikan karakter (Pertiwi, 2021). Karakter tanggung jawab dan hormat sebagai sebuah nilai utama karakter secara universal dan menyentuh setiap aspek dari kehidupan manusia karena direpresentasikan moralitas dan hukum moral. Hormat dan tanggung jawab merupakan bagian

yang integral dari karakter, sehingga proses, pelaksanaan, dan implementasi nyata dalam kehidupan tidak boleh berhenti dan harus dilakukan secara terus-menerus, holistik, dan terintegrasi (Faturrahman, 2020). Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Siswa dapat mewujudkan sikap hormat yang terlihat pada sikap sopan dan santun, menghormati aturan, dan menghargai perbedaan.

Sopan dan santun akan ditunjukkan dengan perbuatan atau perilaku sesuai dengan tataran norma dan adat istiadat setempat, sopan dapat terlihat pada tingkah laku seperti menggunakan pakaian yang baik dan menutup aurat, cara berjalan di depan orang yang lebih dewasa dengan menundukkan kepala, serta santun dapat diwujudkan dalam berbicara atau menggunakan bahasa yang baik seperti mengucapkan terima kasih, maaf, tolong, pujian, dan memberikan dorongan/motivasi kepada siswa yang lain.

Definisi sikap hormat dikemukakan oleh Lickona (2019) yakni rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan terhadap seseorang atau sesuatu. Terdapat tiga hal yang menjadi pokok, yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain. Hormat dan tanggung jawab merupakan bagian yang integral dari karakter. Sehingga proses, pelaksanaan, dan implementasi nyata dalam kehidupan tidak boleh berhenti, mesti dilakukan secara terus menerus, holistik, dan terintegrasi (Faturrahman, 2020).

Seharusnya nilai dasar penghormatan terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan menjadi misi moral utama yang diajarkan di sekolah. Penanaman sikap hormat dan tanggung jawab di sekolah akan menghasilkan manusia-manusia yang memiliki ilmu dan etika yang baik, serta mampu memposisikan diri

mereka sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab (Lickona, 2019).

Internalisasi pada dasarnya adalah upaya untuk membawa sesuatu (nilai) yang semula ada di dunia luar menjadi milik internal. Internalisasi bertujuan memasukkan nilai-nilai yang dianggap perlu dimiliki seseorang (Hakam & Nurdin, 2016). Internalisasi nilai sangat penting, ketika nilai itu sudah menjadi kepribadian seseorang, maka nilai itu menjadi nilai identitas bahkan menjadi ciri khas orang tersebut (Hakam & Nurdin, 2016). Proses pendidikan karakter harus melalui intervensi dan pembiasaan (Budimansyah, 2011). Intervensi adalah proses pendidikan yang dilakukan secara formal, dikemas dalam pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran karakter (Wismaliya, Hakam, & Agustin, 2018).

Menanamkan sikap hormat dan tanggung jawab dalam membentuk manusia yang berkarakter merupakan suatu upaya yang sistematis dengan memasukkan nilai-nilai dalam kehidupan, baik berupa etika, estetika, budaya, maupun agama. Sikap hormat dan tanggung jawab penting untuk diinternalisasikan dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Pendidikan sebagai tangga awal dalam mewujudkan manusia yang berkarakter (Faturrahman, 2020).

Pendidikan karakter perlu ditanamkan untuk mengantisipasi persoalan di era globalisasi yang semakin kompleks (Suhrawardi, 2020). Perubahan sistem belajar konvensional ke sistem pembelajaran daring ini mempengaruhi semua jenis aktivitas pendidikan termasuk kegiatan pendidikan karakter. Pembiasaan pendidikan karakter yang dilakukan dahulu dapat melalui dua bentuk kegiatan yaitu integrasi pembelajaran dan ekstrakurikuler seperti pramuka, paskibra, dan kerohanian (Peritiwi, 2021).

Pembelajaran yang dilakukan di luar lingkungan sekolah, dalam hal ini menggunakan pembelajaran daring yang sifatnya jarak jauh, memberikan tugas dan tanggung jawab ekstra serta tantangan bagi guru untuk mampu menciptakan ling-

kungan pembelajaran dalam upaya perkembangan etika, tanggung jawab, dan karakter siswa tersebut (Santika, 2020). Pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Jadi, jelaslah pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuhkembangkan karakter yang baik.

Kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai serta menjadikannya perilaku. Integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran di sekolah mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari (Hartati, 2020). Penguatan pendidikan karakter tanggung jawab di masa pandemi Covid-19 dapat dilakukan dengan cara yakni sekolah mengintegrasikan nilai karakter tanggung jawab dalam pembelajaran, sekolah menerapkan protokol kesehatan, dan siswa diminta untuk berfokus serta bertanggung jawab mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (Gestiardi & Suyitno, 2021).

Keteladanan Guru Selama Pembelajaran Daring

Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru secara nyata mengalami keterbatasan karena pembelajaran yang dilakukan harus terlaksana secara daring. Keteladanan seorang guru bagi siswa sangat dibutuhkan. Keteladanan yang diberikan oleh guru memberikan dampak positif kepada siswa. Guru merupakan sosok yang berperan besar di dalam pembentukan karakter siswa (Febrianty & Cendana, 2021).

Pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter di masa pandemi Covid-19 ini terasa sulit dilaksanakan karena terkendala banyak hal, namun demikian pendidikan karakter harus tetap dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian terlihat adanya penurunan karakter siswa ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring atau luring di masa pandemi Covid-

19 dibanding karakter siswa melalui pembelajaran normal biasa (Hartati, 2020).

Guru dan orang tua harus menyediakan wadah subur untuk menyebarkan nilai-nilai kepribadian atau karakter, yang pada akhirnya dapat membentuk karakter setiap orang untuk membedakan antara representasi dan perilaku moral yang baik (Pertiwi, 2021). Guru memiliki tugas di dalam mendidik, mengarahkan, dan menuntun siswa di dalam kelas. Guru tidak hanya memiliki tugas dan tanggung jawab di dalam mentransfer pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa melainkan menjadi teladan bagi siswanya.

Keteladanan guru juga ditunjukkan di dalam kelas secara langsung atau nyata. Sebuah teladan dari guru bukan hanya sebuah kata-kata yang terucap melainkan sebuah perilaku atau tindakan yang ditunjukkan secara nyata atau langsung dan juga harus dibiasakan oleh guru. Keteladanan termasuk di dalam kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa seorang guru yang menjadi seorang teladan tentu memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Kompetensi kepribadian yang dimiliki guru menjadi dasar yang dimiliki oleh guru untuk menjadi teladan bagi siswa. Keteladanan yang diberikan oleh guru tentunya akan memberikan dampak yang besar kepada siswa (Febrianty & Cendana, 2021). Era revolusi industri 4.0, yang paling dibutuhkan dari guru yaitu keteladannya (Kosim, 2020).

Peran utama guru dalam pendidikan karakter antara lain: keteladanan, inspi-rator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Dengan peran guru tersebut diharapkan seorang guru menjadi *Tut Wuri Handayani* yang bisa digugu dan ditiru oleh siswanya sehingga seorang guru harus menjadi teladan yang baik (Suhrawardi, 2020). Keteladanan guru adalah konsistensi guru dalam melakukan pendidikan karakter. Guru dituntut tidak sekedar melakukan pendidikan karakter melalui pembelajaran di kelas, melainkan sikap dan karakter itu juga tampil pada diri sang guru dalam kehidupan yang nyata di luar kelas.

Karakter guru menentukan warna kepribadian siswa (Suhrawardi, 2020). Pendidikan karakter dipastikan gagal jika guru hadir tanpa karakter yang nyata. Sebaliknya, penanaman nilai karakter akan berhasil di tangan guru yang memiliki kebeningan hati, jiwa yang suci, dan sikap dan perilaku yang berbudi.

Guru merupakan sosok yang berperan besar di dalam pembentukan karakter siswa. Sikap hormat dan tanggung jawab yang dimiliki oleh siswa tidak bisa terbentuk tanpa adanya peran seorang guru. Strategi utama dalam pendidikan karakter antara lain membekali siswa dengan nilai-nilai karakter mulia melalui berbagai strategi dan media pembelajaran, membekali siswa tentang nilai etika dan moral, serta membiasakan siswa melakukan keterampilan-keterampilan berperilaku baik (Suhrawardi, 2020).

Guru berkarakter penuh dengan kreasi dan inovasi. Ia dapat mengajarkan sesuatu yang benar-benar asing yang belum diketahui oleh siswanya. Hal ini memicu inovasi, penemuan-penemuan produk teknologi, atau konsep-konsep baru yang bermanfaat, mempermudah dan membantu kehidupan manusia sehari-hari sesuai dengan tuntutan era revolusi industri 4.0 (Kosim, 2020).

Bentuk keteladanan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab dapat dilaksanakan dengan cara pembiasaan dan pendekatan kepada siswa untuk dapat menanamkan dan membentuk karakter tanggung jawab siswa. Selain itu, guru juga memberikan teladan menggunakan waktu secara efektif, keteladanan akhlak mulia, keteladanan menanamkan kejujuran, dan keteladanan dalam keberanian sebagai upaya pembentukan karakter tanggung jawab kepada siswa yang tersirat baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran (Khaidir, 2020).

Seharusnya proses internalisasi umumnya lebih cepat terwujud dengan melibatkan para *role model*. Di sekolah guru adalah sosok yang dihormati dan dijadikan panutan. Siswa dapat menerima norma dan nilai yang ditampilkan oleh guru

melalui keteladanan (Gunawan, Sauri, & Ganeswara, 2019). Guru dan tenaga kependidikan harus menjadi *role model* utama dalam memberikan contoh atau teladan dalam bersikap dan berperilaku, jika menginginkan para siswa berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai dan norma yang diharapkan (Efendi, et., 2018).

Metode Penanaman Karakter melalui Kisah Hikmah

Kisah-kisah yang sangat menginspirasi dan memotivasi dapat membentuk karakter siswa. Dari pengertian metode dan kisah yang dijelaskan di paparan sebelumnya, dapat diambil sebuah pengertian bahwa metode kisah adalah suatu jalan dalam proses pembelajaran dengan cara bercerita tentang peristiwa-peristiwa pada zaman dahulu. Dalam upaya pembentukan akhlak atau karakter, metode kisah memang sangat dianjurkan (Azizeh, 2021).

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan (Asy'ari, 2014). Kisah-kisah itu menggugah rasa ingin tahu para pendengar dan pembaca yang pada gilirannya akan terpengaruh dengan nasihat dan pelajaran yang terkandung di dalamnya. Kisah mengandung unsur seni dengan menekankan unsur pelajaran (Dalimunthe, 2016).

Di antara metode yang dipraktikkan Rasulullah saw. yaitu beliau tidak monoton dalam memakai metode dalam memberi petunjuk kepada umat manusia, melainkan beliau selalu beralih dari metode yang satu ke metode yang lain, misalnya dari metode kisah kepada metode dialog, dari suasana serius kepada ke suasana yang disertai humor yang mengena, dari nasihat dengan kata-kata ke tuntunan dengan perbuatan (Hartono, 2018).

Salah satu metode yang sangat penting dalam pendidikan karakter yaitu metode kisah atau cerita. Metode kisah memang sangat menarik untuk dikaji, karena kisah itu sendiri mampu mengambil hati para pendengar atau pembacanya baik orang dewasa, remaja, maupun anak-anak. Saat ini banyak sekali dijumpai berbagai

inovasi metode pembelajaran yang diterbitkan dan diperuntukkan bagi para guru untuk membantu proses pembelajaran. Yang dimaksudkan di sini yaitu guru dianjurkan untuk mencari kisah-kisah yang mengandung petunjuk-petunjuk atau nasihat-nasihat yang diambilkan dari tokoh-tokoh yang bisa dijadikan contoh atau teladan yang baik. Guru diharuskan menggunakan bahasa yang baik, jelas, dan pasti sehingga berkesan dalam kalbu dan jiwa siswa. Kisah juga dapat memberikan stimulasi kepada siswa dan secara otomatis mendorong siswa untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak mulia (Kuswoyo, 2012). Hikmah dapat memadukan antara ilmu dan amal yang mendatangkan kebaikan (Kosim, 2020). Dalam menanamkan sikap hormat dan tanggung jawab guru dapat memberikan pengertian nilai yang akan dikembangkan (Efendi, et al., 2018), baru kemudian guru menyampaikan kisah hikmah berkaitan dengan sikap hormat dan tanggung jawab.

SIMPULAN

Pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter di masa pandemi Covid-19 terasa sulit dilaksanakan karena terkendala banyak hal. Walaupun pembelajaran dilakukan secara daring, guru tetap harus memprioritaskan pendidikan karakter dalam melakukan proses pembelajaran. Internalisasi sikap hormat dan tanggung jawab pada pembelajaran daring bagi siswa sekolah menengah dapat dilakukan melalui keteladanan guru. Bentuk keteladanan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab dapat dilaksanakan misalnya dengan cara pembiasaan dan pendekatan kepada siswa untuk dapat menanamkan dan membentuk karakter tanggung jawab. Selain itu, internalisasi sikap hormat dan tanggung jawab dapat dilakukan melalui metode kisah hikmah yaitu dengan cara bercerita tentang peristiwa-peristiwa ataupun kisah-kisah yang penuh hikmah dalam upaya pembentukan karakter. Kisah juga dapat memberikan stimulasi kepada siswa dan secara otomatis

mendorongnya untuk berbuat kebajikan serta dapat membentuk karakternya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terselesainya penulisan artikel ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu proses penelitian hingga penulisan artikel ini, terutama pengelola *Jurnal Pendidikan Karakter* yang telah melakukan *review* terhadap artikel ini hingga artikel ini akhirnya dapat diterbitkan dalam edisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, M.K. (2014). Metode pendidikan Islam. *Qathruna: Jurnal Keilmuan dan Pendidikan*, 1(1), 194-205. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/252>.
- Azizeh, S.N. (2021). Meode kisah dalam meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan bercerita pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah ibtidaiyah. *AL-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 88-114. DOI: <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v7i1.4237>.
- Budimansyah, D. (2011). *Penguatan pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Dalimunthe, S.S. (2016). Metode kisah dalam perspektif al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyah*, 23(2), 274-295. DOI: <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v23i2.104>.
- Dewi, D.A., Budimansyah, D., Suryadi, A., et al. (2020). Project citizen digital: Education in the era of industrial revolution 4.0. *Multicultural Education*, 6(3), 94-102. <http://ijdr.com/wp-content/uploads/2020/05/11.pdf>
- Efendi, N. A., Sofyan, S., & Ganeswara, M. G. (2018). Internalization of discipline by example teacher, students as an effort to develop personality (a case study in SMP Negeri 2 Pematang). *Proceeding of International Conference on Child-Friendly Education* (pp. 180-194). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://hdl.handle.net/11617/10059>.
- Faturrahman. (2020). Hakikat ilai hormat dan tanggung jawab Thomas Lickona dalam perspektif Islam (sebuah pendekatan integratif-interkoneksi). *Al-Tarbawi Al-Hadistah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 181-203. DOI: <http://dx.doi.org/10.24235/tarbawi.v5i2.6576>.
- Febrianty, D & Cendana, W. (2021). Keteladanan guru dalam menanamkan kedisiplinan siswa sekolah dasar melalui pembelajaran daring. *Musamus Journal of Primary Education*, 3(2). DOI: 10.35724/musjpe.v3i2.3302.
- Fepriyanti, U. & Suharto, A. W. B. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui keteladanan guru dan orang tua siswa. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 26(1), 135-146. DOI: <https://doi.org/10.24090/insania.v26i1.4587>.
- Gestiardi, R. & Suyitno. (2021). Penguatan pendidikan karakter tanggung jawab sekolah dasar di era pandemi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 1-11. DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v0i1.39317>.
- Gunawan, I., Sauri, S., & Ganeswara, M. G. (2019). Internalisasi nilai moral melalui keteladanan guru pada proses pembelajaran di ruang kelas. *Sosio Religi*, 18(1), 1-7. <https://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/view/28719/12948>.
- Hakam & Nurdin. (2016). *Metode internalisasi nilai-nilai, untuk memodifikasi*

- perilaku berkarakter. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Hartati, N.S. (2020). Manajemen program penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran daring dan luring di masa pandemi Covid 19 new normal. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 97-116. DOI: <https://doi.org/10.19109/elidare.v6i2.6915>.
- Hartono, H. (2018). Pendidikan karakter dalam al Qur'an pada kalangan remaja di era digital. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 1(2), 178-199. <http://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/37>.
- Khaidir. (2020). Membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab melalui keteladanan guru terhadap siswa SD Negeri Bambong. *Proceeding Literasi Dalam Pendidikan di Era Digital untuk Generasi Milenial* (pp. 247-254). Surabaya. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/4830>
- Kibtiyah, A., 'Azah, N. Maksun, A., et al. (2021). Sikap disiplin, tanggung jawab dan perilaku belajar anak selama masa pandemi. *Seminar Nasional SAINSTEKNOPAK Ke-5* (pp. 1-18). Jombang: LPPM Unhasy Tebuireng. <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/SAINSTEKNOPAK/article/download/1898/1239>
- Kosim, M. (2020). Penguatan pendidikan karakter di era industri 4.0: Optimalisasi pendidikan agama Islam di sekolah. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 88-107. DOI: 10.19105/tjpi.v15i1.2416.
- Kusumadesi, R. F., Yustiana, S. & Nasihah, K. (2020). Menumbuhkan kemandirian siswa selama pembelajaran daring sebagai dampak Covid-19 di SD. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1(1), 7-13. DOI: <http://dx.doi.org/10.30595/v1i1.7927>.
- Kuswoyo, P. (2012). Ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran PAI melalui metode kisah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 69-88. DOI: <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.11.69-88>.
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: Mendidik dan membentuk karakter (terjemahan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mursabdo, W & Mursabdo, M. C. (2021). Efektivitas pembelajaran daring terhadap saya serap siswa kelas 9 SMP Kristen Kanaan Jakarta. *Jurnal Lentera*, 7(1), 17-26. DOI: <https://doi.org/10.51518/lentera.v3i2.49>.
- Pertiwi, A.H. (2021). Pembiasaan nilai tanggung jawab dalam pembelajaran daring. *Sistem-Among: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 48-54. <https://journal.actual-insight.com/index.php/sistem-among/article/view/324>.
- Putri, D.P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37-50. <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>.
- Santika, I.W. (2020). Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8-19. DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.27830>.
- Santoso, J., Wahyudi, A. B., Sabardila, A. et al. (2019). Nilai pendidikan karakter pada ungkapan hikmah di sekolah dasar se-Karesidenan Surakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 63-79. DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v0i1.24931>.
- Suhrawardi, S. (2020). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pada masa pandemi Covid-19.

- FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 12(2), 1598-1622. DOI: <https://doi.org/10.32806/jf.v1-2i02.4170>.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sutarman, A., Wardipa, I. G. P., & Mahri. (2019). Penguatan peran guru di era digital melalui program pembelajaran inspiratif. *TARBAWI urnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(2), 229-238. DOI: <http://dx.doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2097>.
- Wismaliya, R., Hakam, K.A., & Agustin, M. (2018). Model of learning cognitive moral development through pictorial story in elementary school. *IJAEDU*, 4(10), 77-85. <http://ijaedu.ocerint-journals.org/en/download/article-file/458076>.